

Resource Based View (Rbv) Dalam Penguatan Kapasitas Lembaga Da'i Untuk Pengembangan Ekonomi Ummat Studi Kasus Nwdi

¹Miftah Maisuri Zain , ²Muhamad Zen , ³Fatmawati

^{1,2,3},UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: miftah.maisuri25@mhs.uinjkt.ac.id, zen@uinjk.ac.id, fatmawati@uinjkt.ac.id

Abstract

This study analyzes the application of the Resource Based View (RBV) framework in an effort to strengthen the capacity of Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) as the oldest Islamic da'wah and education institution in West Nusa Tenggara (NTB) in its role in developing the economy of the people. NWDI which was founded by Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in 1937 in Pancor, East Lombok, has developed into the largest Islamic organization in NTB with a network of educational institutions of more than 1,000 units and hundreds of da'wah institutions. RBV developed by Barney (1991) and Wernerfelt (1984) provides an analytical framework to understand how NWDI's internal resources including social capital, religious authority of teachers, Islamic boarding school networks, and symbolic capital can be optimized to encourage sustainable economic transformation of the ummah. Using a qualitative approach with literature studies and analysis of institutional documents, this study found that: (1) NWDI has strategic resources that meet the criteria of VRIN (Valuable, Rare, Inimitable, Non-substitutable); (2) the main challenge lies in the gap between the potential of resources and the managerial capacity to optimize them; and (3) a strengthening model based on the four pillars of human resource development, strengthening governance, innovation of economic programs, and strategic partnerships can be a roadmap for NWDI's capacity development in the economic field of the people.

Keywords: Resource Based View (RBV), Capacity of Da'i Institutions, People's Economic Development, NWDI.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan kerangka Resource Based View (RBV) dalam upaya penguatan kapasitas Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam tertua di Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam perannya mengembangkan ekonomi umat. NWDI yang didirikan oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1937 di Pancor, Lombok Timur, telah berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di NTB dengan jaringan lembaga pendidikan lebih dari 1.000 unit dan ratusan lembaga dakwah. RBV yang dikembangkan oleh Barney (1991) dan Wernerfelt (1984) memberikan kerangka analitik untuk memahami bagaimana sumber daya internal NWDI meliputi modal sosial, otoritas keagamaan tuan guru, jaringan pesantren, dan kapital simbolik dapat dioptimalkan untuk mendorong transformasi ekonomi umat yang berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis dokumen kelembagaan, kajian ini menemukan bahwa: (1) NWDI memiliki sumber daya strategis yang memenuhi kriteria VRIN (Valuable, Rare, Inimitable, Non-substitutable); (2) tantangan utama terletak pada gap antara potensi sumber daya dan kapasitas manajerial untuk mengoptimalkannya; dan (3) model penguatan berbasis empat pilar pengembangan SDM, penguatan tata kelola, inovasi program ekonomi, dan kemitraan strategis dapat menjadi peta jalan (roadmap) pengembangan kapasitas NWDI dalam bidang ekonomi umat.

Kata Kunci: Resource Based View (RBV), Kapasitas Lembaga Da'i ,Pengembangan Ekonomi Umat, NWDI.

Pendahuluan

Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) berdiri di tengah panggung sejarah perjuangan Islam Nusantara sebagai salah satu lembaga dakwah dan pendidikan Islam yang paling berpengaruh di kawasan Indonesia Timur. Didirikan pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1356 H atau bertepatan dengan 22 Agustus 1937 M oleh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Pancor, Kabupaten Lombok Timur, NWDI lahir dari sebuah visi transformatif untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan melalui jalur pendidikan dan dakwah yang terorganisasi. Sebagaimana

dikemukakan oleh Fahrurrozi, "NWDI merupakan tonggak awal kebangkitan Islam di Lombok yang tidak hanya mencetak ulama dan dai, tetapi juga meletakkan fondasi bagi transformasi sosial-budaya masyarakat Sasak secara menyeluruh." Hingga saat ini, NWDI telah melahirkan ribuan alumni yang tersebar di seluruh pelosok NTB dan berbagai daerah di Indonesia, menjadikannya salah satu jaringan dakwah paling luas di kawasan timur Indonesia (Fahrurrozi 2014, hlm. 23).

Selama hampir satu abad kiprahnya, NWDI dan organisasi induknya Nahdlatul Wathan (NW) yang berdiri pada 1953 telah berkembang menjadi kekuatan sosial-keagamaan yang tidak tertandingi di Nusa Tenggara Barat. Dengan lebih dari 1.200 lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, ribuan majelis taklim, puluhan pesantren, dan jaringan keanggotaan yang mencapai jutaan orang di seluruh Indonesia, NW/NWDI merupakan organisasi Islam terbesar di NTB yang memiliki sumber daya institusional luar biasa.

Namun, di balik besarnya potensi sumber daya tersebut, terdapat paradoks yang memprihatinkan. Nusa Tenggara Barat—provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim dan basis utama pengaruh NWDI—masih tergolong sebagai salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Berdasarkan data BPS NTB tahun 2023, tingkat kemiskinan NTB masih berada di angka 13,85 persen, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 9,36 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara besarnya modal sosial dan kelembagaan Islam yang dimiliki NWDI dengan realisasi kontribusinya dalam pengembangan ekonomi umat (Musthafa dan Khaeroni 2019, hlm. 67).

Pentingnya kajian strategis terhadap lembaga seperti NWDI tidak terlepas dari realitas bahwa pesantren dan lembaga dakwah berbasis Islam di Indonesia mengelola aset yang sangat besar namun masih menghadapi keterbatasan dalam manajemen strategis. Laporan Kementerian Agama RI (2023) mencatat bahwa dari sekitar 36.000 pesantren di Indonesia, hanya sekitar 12% yang berhasil mengembangkan unit ekonomi produktif yang mandiri dan berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan adanya gap signifikan antara potensi sumber daya yang dimiliki lembaga dakwah dengan kapasitas untuk mengonversinya menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Dalam konteks inilah perspektif Resource Based View (RBV) menjadi sangat relevan sebagai alat analisis. RBV yang dikembangkan oleh Barney (1991) menawarkan kerangka untuk mengidentifikasi dan mengoptimalkan sumber daya internal organisasi yang bernilai (valuable), langka (rare), tidak dapat ditiru (inimitable), dan terorganisi (organized) yang dikenal dengan VRIO sebagai basis keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney & Hesterly, 2015, hlm. 68).

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana kerangka RBV dapat digunakan untuk menganalisis sumber daya strategis NWDI dan merumuskan strategi penguatan kapasitasnya dalam pengembangan ekonomi umat secara sistematis dan berkelanjutan?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena ada tiga pertimbangan utama. Pertama, pertanyaan penelitian bersifat bagaimana dan mengapa, yang merupakan karakteristik utama kesesuaian studi kasus (Yin, 2018, hlm. 9-10). Kedua, fenomena yang diteliti memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks historis dan kelembagaan NWDI yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif. Ketiga, tujuan penelitian mencakup pengembangan model teoretis baru (RBV-Dakwah) yang memerlukan pendekatan interpretatif induktif.

Lokasi penelitian adalah kantor pusat NWDI di Pancor, Lombok Timur, NTB, beserta beberapa lembaga binaan NWDI yang tersebar di Kabupaten Lombok Timur, Lombok Barat, dan Lombok Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan representativitas dan aksesibilitas data.

Data primer dikumpulkan melalui tiga metode: (a) Wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari pimpinan NWDI, pengurus cabang, kader/dai aktif, alumni yang bergerak di bidang ekonomi, dan tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dengan NWDI; (b) Observasi partisipatif di berbagai kegiatan NWDI, termasuk forum dakwah, pertemuan organisasi, dan kegiatan ekonomi; serta (c) Dokumentasi melalui telaah arsip, laporan

tahunan, dan dokumen kelembagaan NWDI. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku-buku tentang sejarah dan kelembagaan NWDI, jurnal akademik tentang RBV dan manajemen organisasi Islam, serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari empat komponen: (a) pengumpulan data; (b) kondensasi data; (c) penyajian data; dan (d) penarikan kesimpulan/verifikasi. (Miles et al. 2014, hlm. 31).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber membandingkan data dari informan yang berbeda untuk topik yang sama serta member checking kepada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

Hasil Dan Pembahasan

Pemetaan Sumber Daya dan Kapabilitas NWDI

a. Sumber Daya Manusia: Ulama, Dai, dan Kader

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan aset terpenting NWDI. terungkap bahwa "NWDI saat ini memiliki lebih dari 50.000 kader aktif dai dan ulama yang tersebar di seluruh NTB, dengan ribuan di antaranya telah menempuh pendidikan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Kualitas sumber daya manusia ini tidak lahir dalam semalam. Lebih dari delapan dekade tradisi pendidikan intensif dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum telah menghasilkan generasi demi generasi ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan kepemimpinan yang tinggi.

Dalam perspektif RBV, sumber daya manusia NWDI memenuhi kriteria *valuable* karena mereka mampu memberikan pelayanan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan yang bernilai tinggi bagi masyarakat. Namun, kelemahan yang teridentifikasi adalah belum meratanya kompetensi di bidang ekonomi dan kewirausahaan di antara para kader.

b. Jaringan Sosial dan Modal Relasional

NWDI memiliki jaringan sosial yang sangat luas, yang menurut Granovetter Jaringan NWDI memiliki relasi kuat (*strong ties*) yang didasarkan pada ikatan keagamaan, kekerabatan

spiritual, dan loyalitas historis yang sangat dalam (Granovetter 1973, hlm. 1360). Lebih dari 700 cabang dan ranting di seluruh Indonesia, ditambah dengan jaringan alumni yang mencapai ratusan ribu orang, menjadikan NWDI sebagai organisasi dengan kapital relasional yang sangat besar. modalitas jaringan ini sangat relevan dengan temuan (Nahapiet dan Ghoshal 1998, hlm. 243) yang menyatakan bahwa "social capital consists of the network of relationships possessed by an individual or social unit" dan merupakan "a valuable resource for the conduct of social affairs." Dalam konteks NWDI, jaringan ini berpotensi menjadi platform ekonomi kolektif yang sangat powerful.

c. Kapabilitas Organisasional dan Sistem Nilai

Selain sumber daya fisik dan manusia, NWDI memiliki kapabilitas organisasional yang unik yakni kemampuan untuk memobilisasi massa, mengorganisir kegiatan skala besar, dan mempertahankan kohesi internal meskipun terdiri dari jutaan anggota yang tersebar di berbagai daerah. Kapabilitas ini merupakan hasil akumulasi pembelajaran organisasional selama lebih dari delapan dekade. Sistem nilai yang tertanam dalam budaya organisasi NWDI yang bersumber dari ajaran Maulana Syaikh dan diekspresikan dalam semboyan "NWDI untuk Agama, Bangsa, dan Negara" menciptakan komitmen dan dedikasi yang sangat tinggi di kalangan anggota dan kader. (Helfat dan Peteraf 2003, hlm. 998) mengemukakan bahwa Kapabilitas organisasional NWDI yang telah teruji selama delapan dekade ini merupakan sumber keunggulan yang sangat sulit untuk direplikasi dalam jangka pendek oleh organisasi lain.

d. Reputasi dan Legitimasi Spiritual

Salah satu sumber daya paling strategis dan paling sulit ditiru NWDI adalah reputasi dan legitimasi spiritualnya. Nama besar Maulana Syaikh TGH. M. Zainuddin Abdul Madjid yang telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 2017 memberikan NWDI legitimasi historis dan spiritual yang tidak dimiliki oleh lembaga mana pun di NTB. (Grant 1991, hlm. 119) mengidentifikasi Reputasi NWDI telah dibangun selama lebih dari 87 tahun, melewati masa penjajahan, kemerdekaan, dan berbagai dinamika sosial-politik Indonesia. Nilai reputasi ini tidak dapat dinilai secara finansial semata, tetapi mencakup kepercayaan publik, legitimasi sosial, dan kewibawaan moral yang memberikan NWDI posisi yang sangat

istimewa di masyarakat NTB. Observasi lapangan menunjukkan bahwa nama NWDI masih mampu menggerakkan ratusan ribu orang dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial. Ketika NWDI mengadakan acara Haul Pendiri pada setiap bulan Rabiul Awal, jutaan orang dari seluruh NTB dan luar daerah berkumpul di Pancor. ini merupakan sebuah fenomena mobilisasi sosial yang tidak tertandingi di kawasan ini.

Analisis VRIN Sumber Daya NWDI

Berdasarkan pemetaan sumber daya di atas, penulis melakukan analisis terhadap pemenuhan kriteria VRIN dari masing-masing sumber daya strategis NWDI. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

Sumber Daya / Kapabilitas	Valuable (V)	Rare (R)	Inimitable (I)	Non-sub (N)
SDM Ulama & Dai	✓ Tinggi	✓ Tinggi	✓ Tinggi	✓ Tinggi
Jaringan Alumni & Sosial	✓ Tinggi	✓ Sangat Tinggi	✓ Tinggi	✓ Tinggi
Reputasi & Legitimasi Spiritual	✓ Sangat Tinggi	✓ Sangat Tinggi	✓ Sangat Tinggi	✓ Sangat Tinggi
Kapabilitas Organisasional	✓ Tinggi	✓ Tinggi	✓ Sedang	✓ Sedang
Aset Fisik Kelembagaan	✓ Sedang	X Rendah	X Rendah	X Rendah
Sistem Nilai & Budaya Org.	✓ Tinggi	✓ Tinggi	✓ Sangat Tinggi	✓ Tinggi

Tabel 1. Analisis VRIN Sumber Daya Strategis NWDI

Gap Analisis: Antara Potensi dan Realisasi

Meskipun NWDI memiliki sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN pada level yang tinggi, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara potensi sumber daya yang dimiliki dengan kemampuan mengkonversinya menjadi kekuatan ekonomi riil. Setidaknya ada empat faktor yang berkontribusi pada gap ini. Pertama, lemahnya kapasitas manajerial di bidang ekonomi. Sebagaimana diakui oleh H. Zubaidi, Ketua Bidang Ekonomi NWDI "Kami memiliki banyak sekali potensi, tapi secara jujur harus diakui bahwa kemampuan kami dalam mengelola ekonomi masih sangat terbatas. Tata kelola keuangan, perencanaan bisnis, dan manajemen usaha masih menjadi titik lemah kami. Temuan ini sejalan dengan kritik (Hasanah 2019, hlm. 234) bahwa sebagian besar lembaga dakwah di Indonesia masih terjebak pada pendekatan karitatif dan sporadis dalam pemberdayaan ekonomi, tanpa adanya perencanaan strategis yang terstruktur. Kedua, fragmentasi kelembagaan yang kurang terkoordinasi. NWDI mengelola ribuan lembaga yang beroperasi secara relatif independen satu sama lain, tanpa mekanisme koordinasi yang efektif untuk memaksimalkan sinergi sumber daya. (Prahalad dan Hamel 1990, hlm. 82).

Ketiga, budaya organisasi yang belum sepenuhnya berorientasi pada produktivitas ekonomi. Nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian yang secara spiritual sangat positif jika tidak diimbangi dengan literasi ekonomi yang memadai, dapat menjadi hambatan bagi transformasi kelembagaan menuju pemberdayaan ekonomi. Seperti diungkapkan oleh Ustad Lalu Zainal Abidin, dai senior NWDI "Ada sebagian kader kami yang masih merasa bahwa membicarakan soal uang dan bisnis itu kurang pantas dalam konteks dakwah. Padahal Islam justru sangat mendorong umatnya untuk kuat secara ekonomi. Keempat, kurangnya sistem informasi dan knowledge management. NWDI belum memiliki sistem yang memadai untuk mendokumentasikan, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan dan informasi yang relevan bagi pengembangan ekonomi ummat.

(Nonaka dan Takeuchi 1995, hlm. 57) menegaskan bahwa tanpa sistem knowledge management yang baik, potensi intelektual yang tersimpan dalam ribuan kader NWDI tidak dapat dimobilisasi secara optimal.

Model Penguatan Lembaga Dai Berbasis RBV: Rekomendasi untuk NWDI

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini merumuskan model penguatan lembaga dai berbasis RBV yang disebut NWDI-RBE (NWDI Resource-Based Empowerment). Model ini terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan:

a. Resource Audit dan Pemetaan Kapabilitas

Langkah pertama adalah melakukan audit sumber daya secara komprehensif dan sistematis. (Grant 1991, hlm. 115) menyarankan bahwa NWDI perlu membentuk tim khusus yang bertugas melakukan inventarisasi seluruh sumber daya mulai dari aset fisik, sumber daya manusia, jaringan sosial, hingga aset intangible seperti reputasi dan sistem nilai. audit ini harus mencakup tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas sumber daya, serta pemetaan bagaimana sumber daya-sumber daya tersebut saling berinteraksi dan berpotensi untuk disinergikan. Hasil audit ini akan menjadi basis data strategis yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terarah dan berbasis bukti.

b. Capacity Building Berbasis Kompetensi Inti

Komponen kedua adalah pengembangan kapasitas kader secara terstruktur, dengan fokus pada penguatan kompetensi inti yang relevan dengan pemberdayaan ekonomi. Program capacity building ini harus dirancang untuk menjawab gap kompetensi yang teridentifikasi khususnya di bidang ekonomi, kewirausahaan, dan manajemen organisasi. Model capacity building yang diusulkan mengintegrasikan tiga dimensi: (1) penguatan ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan ekonomi (fiqh muamalah, ekonomi Islam, etika bisnis); (2) penguatan kompetensi teknis manajerial (akuntansi, perencanaan bisnis, manajemen keuangan); dan (3) penguatan kepemimpinan transformatif. (Boyatzis 1982, hlm. 21)

c. Platform Jaringan Ekonomi Berbasis Ukhuwah

Komponen ketiga dan yang paling inovatif adalah pembentukan platform jaringan ekonomi yang mengoptimalkan modal sosial keagamaan NWDI. Platform ini, yang dapat

disebut sebagai "NWDI Economic Network" (NEN), akan berfungsi sebagai marketplace dan ekosistem ekonomi berbasis kepercayaan (trust-based economy) yang memanfaatkan ikatan ukhuwah Islamiyah di antara warga NWDI.

Konsep ini terinspirasi dari gagasan (Burt 1992, hlm. 18) tentang structural holes di mana NWDI dapat berperan sebagai broker yang mengisi kesenjangan struktural dalam jaringan ekonomi masyarakat NTB, menghubungkan antara pelaku usaha kecil di pedesaan dengan pasar yang lebih luas, antara petani dengan investor, dan antara pengusaha mikro dengan lembaga keuangan syariah.

d. Integrasi Ekonomi dalam Kurikulum Dakwah

Komponen keempat adalah integrasi materi ekonomi dan kewirausahaan secara sistematis ke dalam kurikulum dan program dakwah NWDI. Ini mencakup revitalisasi materi muamalah dalam pengajian, pengenalan konsep-konsep ekonomi syariah kepada jamaah, serta pengembangan program mentoring ekonomi yang memasang kader berpengalaman di bidang bisnis dengan anggota yang baru memulai usaha.

Integrasi ini sejalan dengan spirit Islam yang mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashash ayat 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (QS. Al-Qashash: 77). Ayat ini menjadi landasan teologis bagi integrasi dimensi ekonomi dalam program dakwah. Dakwah tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi harus masuk ke proses pelatihan ekonomi berbasis pengalaman dan partisipasi (Zen & Murodhi, 2024).

e. Tata Kelola dan Akuntabilitas Ekonomi

Komponen kelima adalah pembenahan sistem tata kelola (governance) dan akuntabilitas ekonomi di seluruh jajaran kelembagaan NWDI. Ini mencakup pengembangan standar manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel, penerapan prinsip-prinsip good organizational governance, serta pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang terukur. dalam teori keagenan menegaskan pentingnya mekanisme akuntabilitas yang kuat untuk meminimalkan biaya agensi dan memastikan bahwa sumber daya dikelola demi kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks NWDI, ini berarti memastikan

bahwa amanah yang diberikan oleh ummat dikelola dengan penuh integritas, transparansi, dan profesionalisme (Jensen dan Meckling 1976, hlm. 305).

Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis aplikasi perspektif Resource Based View dalam konteks penguatan lembaga dai NWDI untuk pemberdayaan ekonomi ummat. Beberapa simpulan penting dapat ditarik dari penelitian ini. Pertama, NWDI memiliki sumber daya dan kapabilitas yang sangat strategis yang memenuhi kriteria VRIN—terutama dalam bentuk modal sosial keagamaan, jaringan alumni yang luas, reputasi dan legitimasi spiritual yang sangat kuat, serta sistem nilai budaya organisasi yang kokoh. Sumber daya-sumber daya ini merupakan keunggulan kompetitif yang potensial untuk dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi ummat yang signifikan.

Kedua, terdapat gap yang signifikan antara potensi sumber daya NWDI dan kemampuannya untuk mengkonversi potensi tersebut menjadi kekuatan ekonomi riil. Gap ini disebabkan oleh lemahnya kapasitas manajerial ekonomi, fragmentasi kelembagaan, budaya organisasi yang belum sepenuhnya berorientasi produktivitas ekonomi, dan kurangnya sistem knowledge management yang memadai.

Ketiga, model NWDI-RBE yang diusulkan penelitian ini dengan lima komponen utama: resource audit, capacity building, platform jaringan ekonomi, integrasi ekonomi dalam kurikulum dakwah, dan pembenahan tata Kelola memberikan kerangka operasional yang aplikatif untuk menjembatani gap antara potensi dan realisasi dalam pemberdayaan ekonomi ummat berbasis kelembagaan NWDI.

Keempat, perspektif RBV terbukti relevan dan produktif untuk menganalisis lembaga keislaman seperti NWDI, karena RBV memungkinkan identifikasi keunggulan berbasis sumber daya yang bersifat intangible seperti kepercayaan, legitimasi, dan modal sosial—yang justru merupakan aset terpenting lembaga dakwah tetapi sering luput dari analisis ekonomi konvensional.

Referensi

- Ali Mahfuzh, M. (1979). Hidayatul mursyidin ila thuruq al-wa'zhi wa al- khithabah. Dar al-Ma'arif.
- Al-Qur'an. Surat Al-Qashash (28): 77. Terjemahan: Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). Al-Qur'an dan terjemahannya. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Azis, A. (2019). Dinamika Ekonomi Pesantren Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat: Antara Potensi dan Tantangan. Mataram: Penerbit IAIN Mataram Press.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2008). Strategic management and competitive advantage: Concepts (2nd ed.). Pearson Prentice Hall.
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2015). Strategic management and competitive advantage: Concepts and cases (5th ed.). Pearson Education.
- Boyatzis, R. E. (1982). The competent manager: A model for effective performance. Wiley.
- Burt, R. S. (1992). Structural holes: The social structure of competition. Harvard University Press.
- Coleman, J. S. (1990). Foundations of social theory. Harvard University Press.
- Fahrurrozi, M. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Studi atas Pemikiran dan Praktik Pendidikan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Pancor Lombok Timur NTB. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Fahrurrozi, M. (2014). NWDI dan pendidikan Islam di Lombok: Sejarah, perkembangan, dan kontribusi. Sanabil.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Grant, R. M. (1991). Contemporary strategy analysis: Concepts, techniques, applications. Blackwell Publishers.
- Grootaert, C., & Van Bastelaer, T. (Eds.). (2002). The role of social capital in development: An empirical assessment. Cambridge University Press.

- Hafidhuddin, D. (2000). *Dakwah aktual*. Gema Insani Press.
- Hasanah, H. (2019). Strategi pemberdayaan ekonomi lembaga dakwah di Indonesia: Tinjauan manajemen Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 220–245.
<https://doi.org/10.14421/jmd.2019.72-02>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kementerian Agama RI. (2023). *Profil Pondok Pesantren Indonesia 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhlis, M. (2007). *Sejarah NWDI dan peranannya dalam perkembangan Islam di Lombok*. IAIN Mataram Press.
- Musthafa, M., & Khaeroni, K. (2019). Manajemen sumber daya lembaga dakwah di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 55–78.
<https://doi.org/10.33477/jidk.v14i1>
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
<https://doi.org/10.5465/amr.1998.533225>
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation*. Oxford University Press.
- Noor, F. A. (2006). *The Madrasa in Asia: Political activism and transnational linkages*. Amsterdam University Press.
- Penrose, E. (1959). *The theory of the growth of the firm*. Blackwell.
- Prahalad, C. K., & Hamel, G. (1990). The core competence of the corporation. *Harvard Business Review*, 68(3), 79–91.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.

- Saifuddin, A. (2018). Transformasi pesantren menuju pemberdayaan ekonomi: Perspektif manajemen strategis. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, 5(2), 138–158.
- Tamirano, R. (2025). Pengelolaan Dana Zakat untuk Mendukung Program Dakwah: Analisis Pada Lembaga Zakat Nasional. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 172-181.
- Tamirano, R. (2025). Peran Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Multikultural di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 35-49.
- Tamirano, R., & Castrawijaya, C. (2023). Philosophy and Concept of Leadership in Change Management SDM Da'wah Institute. *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3), 67-71.
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)
- Thohri, M. (2007). Islam Sasak: Wajah Agama dalam Tradisi dan Budaya Lokal Komunitas Muslim Suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Mataram: STAIN Mataram Press.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180. <https://doi.org/10.1002/smj.4250050207>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zen, M. & Fadilah, N. (2024). Urgensi Zakat Dan Waqaf Dalam Pembangunan Ekonomi Syariah Kontemporer. *Hukum dan Syariah Abdurrauf.* , 1 (2), 191–217. <https://doi.org/10.70742/arlash.v1i2.104>
- Zen, M., & Murodhi, D. B. (2024). Pembinaan Mustahiq Program Mandiri Ekonomi LAZ Sukses Depok. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.22515/jmd.v2i2.9868>